

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang banyak terjadi dan tersebar di seluruh dunia (Podungge et al., 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) berbagai jenis anemia dapat menyerang anak-anak, remaja atau wanita usia subur 15-49 tahun (WUS), wanita hamil, dan wanita setelah melahirkan (WHO, 2019). Pada kelompok remaja atau WUS hamil maupun tidak hamil berisiko lebih tinggi mengalami anemia (WHO, 2017). Hal ini dibuktikan berdasarkan data secara global oleh WHO bahwa lebih dari setengah milyar WUS mengalami anemia atau setara 29,9% pada tahun 2019. Prevelensi anemia di Asia Tenggara menjadi yang tertinggi yaitu 46,6% (WHO, 2023). Prevelensi yang cukup tinggi juga terlihat pada WUS tidak hamil. Prevelensi kejadian anemia pada WUS tidak hamil pada tahun 2019 di tingkat dunia berdasarkan data WHO yaitu 29,6% dimana presentase tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,4% dari tahun 2018 (WHO, 2022).

Menurut data (Riskesdas, 2018) keseluruhan remaja putri yang mengalami anemia terjadi peningkatan yaitu 48,9% yang sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 37,1%, dengan proporsi anemia ada dikelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Anemia pada perempuan (23.9%) relatif lebih tinggi pada laki-laki (18.4%) dan anemia di pedesaan (22.8%) lebih tinggi daripada di perkotaan (20.6%). Terdapat 26.4% anak usia 5-14 tahun dan 18,4% usia 15-24 tahun mengalami anemia dan pada kelompok umur 25-34 tahun sebesar 16,9%. Artinya, di Indonesia ada sekitar 1 dari 5 anak remaja menderita anemia.

Berdasarkan data (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2022) anemia di Provinsi Lampung hanya terfokus pada data ibu hamil, anak sd/mi, dan usia lanjut, sehingga tidak dilakukan pendataan anemia pada remaja, hal tersebut didukung dengan data trencakupan remaja putri mendapat tablet tambah darah (TTD) yang mengalami penurunan sejak tahun 2019 yaitu dari 90,30% menjadi 48,21%. Kabupaten Way Kanan sendiri dalam trencakupan remaja putri

mendapat tablet tambah darah (TTD) tercatat mendapati posisi terendah kedua setelah Lampung Timur yaitu dengan prevalensi 18%.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di sekolah SMAN 01 Rebang Tangkas terdapat 36 siswi yang terkena anemia dari total 105 siswi di sekolah tersebut. Sedangkan di sekolah SMAN 02 Rebang Tangkas, peneliti mendapati bahwa terdapat 57 siswi yang terkena anemia dari total siswi 97 orang di sekolah tersebut, hal ini berdasarkan pemeriksaan Hb yang dilakukan Puskesmas Rebang Tangkas.

Faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian anemia pada remaja diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya misalnya A, C, folat, riboflavin dan B12, kesalahan dalam konsumsi zat besi misalnya konsumsi zat besi bersamaan dengan zat lain yang dapat mengganggu penyerapan zat besi tersebut (Briawan, 2014). Anemia gizi disebabkan oleh kekurangan zat gizi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin, dapat karena kekurangan konsumsi atau gangguan absorpsi. Zat gizi tersebut antara lain besi, protein vitamin B6 yang berperan sebagai katalisator dalam sintesis hemoglobin dalam molekul hemoglobin, vitamin C, zat zinc yang mempengaruhi absorpsi besi dan vitamin E yang mempengaruhi stabilitas membran sel dalam darah. Sebagian besar adalah anemia gizi besi. Penyebab anemia gizi besi adalah kurangnya asupan besi, terutama dalam bentuk besi-hem (Junita & Wulansari, 2020).

Gejala yang sering ditemui pada penderita anemia adalah 5 L (Lesu, Letih, Lemah, Lelah, Lalai), disertai sakit kepala dan pusing ("kepala muter-muter"), mata berkunang-kunang, mudah mengantuk, cepat lelah serta sulit berkonsentrasi. Secara klinis penderita anemia ditandai dengan "pucat" pada muka, kelopak mata, bibir, kulit, kuku dan telapak tangan (Kemenkes RI, 2016).

Dampak anemia pada remaja yaitu remaja lebih mudah terserang penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh. Selain itu, kurangnya asupan oksigen otak akibat anemia bisa mengakibatkan gangguan konsentrasi yang berdampak terhadap penurunan konsentrasi belajar, tubuh lemah, letih, lesu sehingga sekolahpun jadi tidak bersemangat. Anemia pada masa remaja dapat berlanjut

menjadi ibu hamil dengan anemia yang berisiko melahirkan bayi prematur (<37 minggu) atau berat badan lahir rendah/BBLR (<2.500gram), bayi BBLR akan tumbuh menjadi anak stunting (pendek) yang selanjutnya menjadi remaja putri dan ibu hamil kekurangan gizi, dan melahirkan generasi stunting berikutnya yang tidak hanya sekedar pendek namun, juga memiliki kecerdasan (IQ) yang rendah, gangguan psikologis serta berisiko mengalami diabetes, hipertensi, dan berbagai penyakit kronik lain di masa depan (Taufiq et al., 2020). Salah satu alasan remaja putri lebih berisiko mengalami anemia gizi besi karena banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi. Secara khusus, anemia yang dialami remaja putri akan berdampak lebih serius karena remaja putri merupakan calon ibu yang akan hamil dan melahirkan bayi, serta memperbesar risiko kematian ibu melahirkan (Dinkes DIY, 2023).

Upaya penanggulangan anemia pada kelompok remaja putri dan wanita usia subur yaitu berfokus pada kegiatan promosi dan pencegahan, terdiri dari strategi berbasis pangan, suplementasi zat besi folat yang dikenal dengan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), serta peningkatan pelayanan kesehatan dan sanitasi. Apabila strategi berbasis pangan yaitu dengan fortifikasi pangan dinilai tidak dapat dilakukan, maka WHO merekomendasikan program pemberian zat besi harian untuk 2 sampai 4 bulan pertahun yang ditujukan untuk kelompok populasi yang sangat membutuhkan zat besi atau berisiko menderita anemia. Suplementasi zat besi-folat menjadi strategi yang paling sering digunakan untuk mengendalikan defisiensi zat besi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak sekolah terdapat perbaikan kadar Hb secara signifikan setelah diberikan suplementasi TTD harian. Selain itu banyak studi yang membuktikan bahwa efektivitas pemberian zat besi harian sama efeknya dengan pemberian zat besi secara mingguan apabila disertai dengan pendamping dan pengawasan (Aprianingsih, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan anemia yang kurang akan mempengaruhi pemilihan makanan yang bersifat membantu dan menghambat penyerapan besi dalam

tubuh. Status besi yang cukup dalam tubuh pada awal masa remaja dapat mengurangi kecepatan pertumbuhan remaja, karena defisiensi besi dapat mengurangi selera makan, asupan makan dan energi (Simanungkalit & Simarmata, 2019).

Salah satu media yang digunakan untuk penyuluhan kepada remaja adalah *booklet*. *Booklet* adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman di luar hitungan sampul (Pralisaputri et al., 2016). *Booklet* memiliki bahasan yang lebih terbatas, struktur sederhana, dan fokus pada satu tujuan. Secara visual *booklet* adalah media yang dapat dengan mudah menarik perhatian siswa. *Booklet* disajikan dengan gambar, foto, keterangan yang mudah dipahami dan ukurannya tidak terlalu besar sehingga mudah dibawa kemana saja, sangat sesuai dengan kebutuhan siswa, siswa dapat menggunakan media *booklet* baik dalam bentuk media cetak maupun dalam bentuk softfile sesuai kondisi (Utami & Bestari, 2019). Hasil penelitian Adilla (2021) tentang pengaruh media *booklet* terhadap pengetahuan tentang pencegahan Anemia terhadap remaja putri, adanya hubungan antara media *booklet* dengan pengetahuan remaja putri untuk mencegah anemia, bahwa dengan penggunaan media *booklet* dapat meningkatkan skor pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Begitu pula pada hasil penelitian Damanik (2019) yaitu pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia dengan media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan siswi, terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan Marfuah dan Kusudaryati (2017) di Boyolali menemukan bahwa pemberian edukasi gizi dan *booklet* dapat meningkatkan asupan protein 17,43 g dan kadar hemoglobin sebesar 1,3 g/dl (Aprianingsih, 2023).

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti, pada saat wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswi di SMA Negeri 02 Rebang Tangkas ternyata masih banyak siswi yang masih belum memahami apa itu anemia, serta cara penanganannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia, termasuk berkaitan dengan pengetahuan remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Kesehatan (Media

Booklet) Tentang Anemia terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 02 Rebang Tangkas Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Kejadian anemia masih ditemukan di kabupaten/kota dengan cakupan yang masih tinggi, sehingga menjadi ancaman bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Berdasarkan hasil data riskesdas 2018 prevalensi anemia mengalami peningkatan sebesar 48,9% yang sebelumnya pada tahun 2013 yaitu sebesar 37,1%. Sementara data di wilayah Way Kanan pada trencakupan remaja putri mendapat tablet penambah darah (TTD) mendapati posisi terendah ke dua se provinsi lampung yaitu dengan prevelensi 18 %, dari survei peneliti di sekolah SMAN 02 Rebang Tangkas, peneliti mendapati lebih dari setengah jumlah siswi perempuan di sekolah tersebut mengalami anemia tepatnya 57 dari 97 siswi, hal tersebut berdasarkan data pemeriksaan yang dilakukan oleh Puskesmas Rebang Tangkas. Menurut peneliti, langkah yang diyakini dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan anemia, yaitu dengan dilakukannya pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan media booklet. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni “Apakah ada Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Anemia dengan Media Booklet terhadap tingkat Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 02 Rebang Tangkas Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 02 Rebang Tangkas Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui identifikasi data anemia pada remaja putri di SMA Negeri 02 Rebang Tangkas.

- b. Diketahui rerata pengetahuan remaja putri sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang anemia dengan media *booklet*.
- c. Diketahui rerata pengetahuan remaja putri sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang anemia dengan media *booklet*.
- d. Diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang anemia dengan media *booklet*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan kajian informasi dalam ilmu kebidanan, terutama mengenai media *booklet* yang dapat digunakan sebagai referensi dan menambah pengetahuan tentang anemia.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan referensi baru sebagai sarana informasi dan meningkatkan pengetahuan remaja dalam menerapkan upaya pencegahan anemia pada remaja putri tentang anemia.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan referensi baru sebagai sarana informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh penggunaan *booklet* anemia terhadap pengetahuan remaja tentang anemia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu bahan acuan untuk sumber informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh penggunaan *booklet* anemia terhadap pengetahuan remaja tentang anemia.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *Pre-eksperimen* yang menggunakan pendekatan *One Group Pretest Posttest*. Variabel independen penelitian ini yaitu pemberian media *booklet* dan variabel dependen yaitu pengetahuan remaja putri. Subjek penelitian ini adalah remaja putri yang tercatat di SMA Negeri 02 Rebang Tangkas. Objek penelitian ini adalah pengetahuan remaja putri tentang anemia. Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Air Ringkih Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan. Waktu Januari-Juni 2024.